

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang normal, sehat, dan bahagia adalah dambaan setiap manusia di dunia. Setiap manusia berupaya untuk mencapai kebahagiaan yang dapat memberikan berbagai dampak positif baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan. Hal ini didukung oleh pernyataan Argyle (2001) bahwa kebahagiaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang termasuk remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu mengalami berbagai perubahan, mulai dari perubahan pada fisik yang dialami remaja seperti perubahan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh. Perkembangan emosi yaitu psikis atau mental yang mudah berubah-ubah serta emosi tidak stabil. Perkembangan sosial yaitu tuntutan atau beban sosial yang akan menimbulkan ketakutan, kecemasan bahkan rasa tidak percaya diri (Azizah, 2013).

Remaja dianggap rentan untuk mengalami masalah. Berbagai masalah dapat terjadi pada masa remaja, seperti permasalahan dengan diri sendiri, kurang puas atas apa yang di miliki, berselisih pendapat dengan kelompok teman sebaya, bersikap memberontak terhadap aturan-aturan, tidak mau terlibat dalam aktivitas masyarakat, melanggar tata tertib

sekolah, tidak melaksanakan perintah agama, pelanggaran hukum dalam bentuk tindakan kriminal, dan lain-lain (Azizah, 2013). Hal ini dikarenakan tingkah laku remaja yang masih belum mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lingkungan. Tuntutan-tuntutan tersebut tidak terlepas dari tugas-tugas perkembangan masa remaja yang berfokus kepada upaya untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan (Ali & Asrori, 2012). Termasuk diantaranya remaja yang tinggal dipondok pesantren.

Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu yang masih bersifat tradisional dengan pengajaran Al-Qur'an sepenuhnya dan pondok pesantren modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern yaitu pembelajaran dengan menggunakan kelas-kelas dan jadwal yang teratur (Pritaningrum & Wiwin, 2013). Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang termasuk salah satu pondok pesantren yang menggunakan sistem pengajaran modern.

Pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang yang berada di Jl. Lintas Petapahan, Kec. Bangkinang Seberang, Kab. Kampar merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat. Perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu para santri wajib tinggal di asrama. Santri yang berada di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang terdiri dari santri MTS dan MA. Di

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pondok pesantren tersebut terdapat dua jenis santri, yang pertama santri yang setiap selesai proses pendidikan di pesantren kembali ke rumah dan tidak menetap dalam pondok yang biasanya berasal dari lingkungan sekitar pesantren. Sedangkan jenis santri yang kedua yaitu santri yang belajar dan menetap di asrama. Namun, para santri ini tidak diwajibkan tinggal di asrama kecuali semua santri yang berada pada tingkat 3 dan 4 MA, para santri tingkat 1 MTs sampai kelas 2 MA yang berasal dari luar kota atau provinsi atau para santri yang memilih tinggal diasrama. Para santri yang bersekolah sekaligus tinggal di asrama dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap segala aturan-aturan, aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, serta semua aktifitas yang padat yang harus dilaksanakan selama 24 jam setiap harinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 7 April 2017 dan 25 April 2017 pada 8 orang santri yang berada pada tingkat 2 dan 3 MTs serta 1 MA, yang tinggal di asrama bahwa beberapa diantara mereka menyatakan bahwa awal mula mereka masuk dan menjadi santri pondok pesantren adalah atas keinginan orang tua, mengaku merasa sulit menjalani kehidupan sebagai santri yang tinggal diasrama, karena harus beradaptasi dengan lingkungan serta kegiatan yang ada. Namun, setelah mendapat pandangan dan mengerti manfaat menjadi santri pondok pesantren, mereka mulai menerima dan membiasakan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Menurut Cloninger (dalam Garcia & Siddqui, 2009) penerimaan diri merupakan langkah penting untuk menjadi

bahagia. Apabila seorang individu ingin mampu menyesuaikan diri, merasa baik, dan menyelesaikan permasalahan hidupnya, orang tersebut harus menerima semua bagian yang berbeda dalam dirinya. Lingkungan agamis dan kegiatan yang padat yang dijalani remaja pondok pesantren Daarun Nahdhat Thawalib Bangkinang menuntut mereka agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tersebut.

Penerimaan diri merupakan salah satu dimensi *psychological well-being*. Individu yang dapat hidup secara mandiri ialah individu yang memiliki *psychological well being* yang baik. Ryff (1989) menyatakan bahwa hal penting dalam *psychological well being* seseorang adalah penerimaan terhadap diri sendiri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian atau otonomi, penguasaan lingkungan, mempunyai tujuan hidup dan makna hidup, serta mempunyai perasaan akan pertumbuhan dan perkembangan berkelanjutan. Ryff menegaskan bahwa seseorang yang jiwanya sejahtera tidak hanya sekedar bebas dari tekanan atau masalah mental lain. Individu dengan *psychological well being* yang baik ialah individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya, mampu bertindak secara otonom, tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, menyadari bahwa hidupnya bermakna dan bertujuan. Selain itu, individu tersebut dapat merasakan dirinya tetap berkembang dan bertumbuh, serta mampu menguasai lingkungannya (Ryff, 1989).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain penerimaan diri, santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki peluang untuk hidup dengan mandiri. Selain tinggal jauh dari orang tua, kemandirian tersebut dapat pula terbentuk oleh adanya bagian atau tugas yang diberikan pada mereka antara lain bagian kebersihan dan mengurus segala kebutuhan sehari-hari masing-masing. Tugas kerja tersebut melatih para santri untuk dapat berbuat mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian merupakan salah satu dimensi *psychological well-being*. Individu yang dapat hidup secara mandiri ialah individu yang memiliki *psychological well being* yang baik.

Selain kemandirian, tinggal di pondok pesantren juga dapat bersosialisasi dengan teman-teman yang berada di sekolah maupun di pondok pesantren. Bersosialisasi dilakukan santri berkaitan dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain dalam *psychological well-being*. Dimensi ini menyebutkan bahwa individu yang memiliki *psychological well being* yang baik, salah satunya dapat dinilai dari kemampuannya membentuk hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain dan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa santri merasakan ketidaknyamanan. Kondisi ini terjadi ketika dalam salah satu kamar, para santri junior harus berada satu ruangan dengan santri senior. Dalam situasi tersebut, baik santri senior maupun junior merasa bahwa dirinya telah memiliki komunitas atau kelompok sendiri. Beberapa santri putra dan putri mengatakan bahwa sebagian besar lebih akrab dengan teman seasrama

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibandingkan dengan teman sekelas mereka, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan saling bergantung satu sama lain, tetapi ada juga santri yang merasa tidak nyaman bercerita dengan teman satu asramanya, hanya mampu berhubungan baik dengan orang lain yang satu kamar atau satu kelas saja.

Dimensi penguasaan lingkungan dalam *psychological well being* yang tampak pada remaja pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang ialah kemampuan mereka dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya. Remaja harus menaati peraturan yang ada seperti tidak membolehkan para santri membawa *handphone* ke asrama maupun ke sekolah. Mereka juga sulit memahami pelajaran pondok seperti, quran hadits, fiqh, nahwu shorof, qowaid. Hal ini juga dibenarkan oleh Wakil Kesiswaan Daarun bahwa rata-rata para santri kesusahan dalam memahami pelajaran agama dikarenakan para santri dulunya ada yang berasal dari sekolah umum yang lebih sedikit mendapat pendidikan agama dibanding kan dengan siswa yang bersekolah di SDIT dan MT. Jadwal yang padat mulai dari bangun shubuh dan shalat berjama'ah, dilanjutkan dengan berangkat ke sekolah dan belajar pelajaran umum sampai pelajaran agama hingga sore hari. Setelah itu, malamnya mereka juga harus mengikuti kegiatan di asrama hingga tengah malam. beberapa santri mengaku bahwa terkadang mereka sampai ketiduran dikelas karena padatnya jadwal belajar. Selain itu, dikarenakan kurangnya fasilitas yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendukung seperti akses internet membuat para santri kesusahan untuk mengerjakan tugas yang berhubungan dengan internet.

Memiliki tujuan hidup atau mampu memaknai hidup dengan baik merupakan salah satu dimensi yang ada dalam *psychological well being*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri diketahui bahwa mereka masih bingung setelah dari pondok pesantren ingin melanjutkan kemana. Namun ada beberapa santri yang telah memiliki cita-cita sebagai penyebar agama Islam ketika mereka keluar dari Ponpes.

Psychological well being tidak hanya dilihat dari seberapa besarnya individu mengalami pengalaman yang menyenangkan dalam rentang kehidupannya, karena peristiwa negatif tidak serta merta membuatnya tidak sejahtera, karena *psychological well being* bersifat subjektif dan tergantung dari standar yang dimiliki oleh setiap individu (Ramadhan, 2012). Remaja dengan *psychological well-being* yang baik, mampu menerima keadaan dirinya apa adanya, mandiri, mampu memecahkan masalah, menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain, menguasai lingkungan sesuai dengan kebutuhan, mengembangkan tujuan hidup, serta merealisasikan pertumbuhan diri. Remaja dengan *psychological well-being* yang rendah akan memiliki kesedihan dalam dirinya yang dapat mempengaruhi orang di sekitarnya dengan negatif, selain itu menjadi sulit berkonsentrasi, tidak fokus, senang menyendiri menjadi putus asa, kurang percaya diri, bahkan selalu berfikir negatif (Salim, 2015).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Ryff & Keyes (1995) menyebutkan bahwa jiwa yang sejahtera menggambarkan seberapa positif seseorang menghayati dan menjalani fungsi-fungsi psikologisnya. Berdasarkan pada hasil wawancara menggambarkan kurang terpenuhinya enam dimensi *psychological well-being* pada santri. Untuk itu, para santri dididik untuk dapat mandiri, mampu mengendalikan berbagai situasi yang dihadapi, mampu menjalin hubungan dengan santri lain, menerima kondisi diri, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal - hal tersebut sesuai dengan dimensi yang terdapat dalam *psychological well-being* yang harus dimiliki untuk dapat mencapai *psychological well-being* yang baik. Berkaitan dengan usaha remaja pondok pesantren dalam mencapai *psychological well-being* yang baik, ada banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah syukur dan harga diri.

Berdasarkan penelitian Sativa & Alvin (2013) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu harga diri dan syukur. Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri, apakah individu menerima atau menolak dirinya, yang didasarkan pada penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Sehingga harga diri akan membantu individu untuk mengatasi masalah dan mencapai kebahagiaan diri (Sativa, Alisa & Avin 2013). Hasil penelitian Sativa, Alisa & Avin (2013) harga diri memberikan pikiran - pikiran yang positif pada remaja, sehingga evaluasi kehidupan yang muncul pun akan positif. Hal ini dikarenakan harga diri menolong remaja

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menanggulangi stress dan kesulitan yang dihadapi. Harga diri tinggi dapat menjadi ketahanan remaja ketika menghadapi potensi kegagalan sebagai bentuk strategi adaptif, remaja akan lebih responsif terhadap isyarat situasional yang dihadapi. Artinya santri yang memiliki harga diri yang tinggi tidak akan mengalami tekanan psikologis, berhasil dalam hal sosial, selalu bersikap positif, dan tingkat depresi akan rendah, serta lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren dan mencapai kondisi psikologis yang sejahtera. Hasil penelitian Lesmana & Meita (2013) menyebutkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dan berkontribusi positif dengan *psychological well-being*.

Selain harga diri, syukur juga dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Syukur adalah perasaan berterima kasih, bahagia, serta apresiasi atas hal-hal yang diperoleh selama hidup, baik dari Tuhan, manusia, makhluk lain, dan alam semesta, yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia dapatkan (Listiyandini, 2015). Syukur tidak sesuai dengan emosi negatif dan dengan syukur mungkin dapat menghindarkan individu dari kondisi patologis (Bono, G. & McCullough, M.E. 2006). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2010) bahwa syukur memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*. Artinya semakin tinggi syukur individu maka semakin tinggi *psychological well-being* yang dimiliki oleh individu tersebut, sebaliknya jika syukur yang dimiliki rendah maka, diikuti dengan *psychological well-being* yang rendah pula. Watkins dkk (dalam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Listiyandini, 2015) juga menyatakan bahwa syukur yang dimiliki oleh seseorang dapat mengindikasikan seberapa jauh ia merasa bahagia (*well-being*).

Belajar di pondok pesantren mengajarkan berbagai hal tentang keagamaan termasuk syukur. Ketika santri diajarkan untuk bersyukur maka akan membantu santri untuk memiliki rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam atas sebuah pemberian dari tuhan, orang lain, dan kehidupan, membantu santri untuk berfokus kepada segala sesuatu yang baik dalam hidup, dan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah dan menemukan penyelesaian yang terbaik bagi masalahnya (Salim, 2015). Syukur dalam model Islam juga menekankan rasa berterima kasih atas hal-hal yang tidak menyenangkan sekalipun. Jadi dapat dikatakan bahwa syukur terkait dengan pemaknaan terhadap berbagai hal yang diterima dan dimiliki, yang kemudian dipersepsikan sebagai suatu bentuk kasih sayang dari Tuhan (Putra, 2014).

Berdasarkan dinamika hubungan antara syukur dan harga diri dengan *psychological well being*, dapat disimpulkan syukur dan harga diri merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan *psychological well-being* pada remaja. Syukur dan harga diri bersama-sama memunculkan emosi positif, mood positif, dan juga pikiranyang positif, keduanya dapat membantu remaja untuk mengatasi berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan harga diri dan syukur yang baik, diharapkan dapat mencapai *psychological well being* yang baik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Psychological well being yang baik dapat diperoleh dari sikap mandiri yang diajarkan oleh pihak pondok pesantren, bagaimana para santri dapat membina hubungan baik dengan santri yang lain, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, menerima kondisi dirinya, dan memiliki arah hidup yang jelas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara harga diri dan syukur, dengan *psychological well-being* pada remaja di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan syukur, dengan *psychological well-being* pada remaja di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan pada ilmu psikologi, khususnya psikologi positif dan perkembangan. Serta dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi ilmuwan psikologi yang ingin mengkaji dan menambah informasi mengenai harga diri, bersyukur, dengan *psychological well-being* pada remaja di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai harga diri, syukur, dan *psychological well-being* pada remaja, sehingga remaja dapat mengenal diri mereka dengan lebih baik. Selain itu diharapkan bagi keluarga, pondok pesantren serta lingkungan masyarakat yang banyak berhubungan dengan remaja dapat memperlakukan para remaja dengan lebih tepat dan bersosialisasi dengan lebih baik.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, meskipun berbeda dalam hal subjek, variabel penelitian dan desain penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah hubungan antara harga diri dan syukur dengan *psychological well-being* pada remaja. Penelitian yang terkait harga diri dan syukur dengan *psychological well-being* pada remaja yang telah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut:

Penelitian Sativa, Alisa & Avin (2013) yang berjudul syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja. Berdasarkan hasil penelitian, syukur dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi tingkat syukur dan harga diri maka akan semakin tinggi tingkat *psychological well-being*. Penelitian Sativa, Alisa & Avin (2013) menggunakan skala kebahagiaan yang mengacu kepada teori *psychological well-being* dari Ryff. Skala syukur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diterjemahkan dari *GRAT-short form* yang mengacu kepada teori Watkins. Skala harga diri di adaptasi dari *SEI-short form* yang dilakukan oleh Azwar. Berbeda dengan Penelitian Sativa, Alisa & Avin (2013), peneliti menggunakan skala *Ryff's Psychological Well-being* dari Ryff (1989). Skala harga diri *An Adult version of Coopersmith* yang di kembangkan oleh Ryden (1978). Skala syukur versi Indonesia yang dikembangkan oleh Listiyandini dkk (2015).

Selanjutnya penelitian Lesmana & Meita (2013) dengan judul Hubungan antara Harga Diri dan Tingkat Stres dengan *Psychological Well-being* Pada Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung dan Karangpilang Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri bisa dikatakan sebagai pemicu *psychological well being* bagi remaja. Semakin tinggi dan positif harga diri remaja maka akan lebih mudah bagi remaja tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berperilaku aktif, ekspresif, cenderung sukses dalam bidang akademis, dan kehidupan sosialnya, sehingga remaja mencapai *psychological well-being*. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah karena variabel bebas lainnya yaitu syukur.

Penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2010) dengan judul Hubungan Antara Rasa Syukur dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia. Hasil pada penelitian ini terdapat syukur memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being*. Artinya bahwa semakin tinggi syukur individu maka semakin tinggi *psychological well-being* yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimiliki oleh individu tersebut, sebaliknya jika syukur yang dimiliki rendah maka, diikuti dengan *psychological well-being* yang rendah pula. Individu yang bersyukur akan memiliki kontrol yang lebih tinggi terhadap lingkungannya, perkembangan pribadi, memiliki tujuan hidup, dan penerimaan diri. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah adanya penambahan variabel bebas lainnya yaitu harga diri dan subjek penelitian yaitu remaja.

Penelitian oleh Prabowo (2017) dengan judul *Gratitude Dan Psychological Well-being Pada Remaja*. Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa ketika *gratitude* pada remaja ini tinggi, belum tentu diikuti dengan *psychological well-being* yang tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah *gratitude* yang dimiliki oleh remaja, belum tentu diikuti pula dengan rendahnya tingkat *psychological well-being* remaja. Hasil penelitian Prabowo (2017) tampaknya berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti lain sebelumnya dengan mengambil variabel yang sama. Perbedaannya dengan penelitian Prabowo (2017) dengan penelitian ini adalah adanya penambahan variabel bebas lainnya yaitu harga diri.

Penelitian Wicaksono & Luh (2016) dengan judul Hubungan Rasa Syukur dan Perilaku Prososial Terhadap *Psychological Well-being* Pada Remaja Akhir Anggota *Islamic Medical Activists* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Adanya hubungan fungsional dari rasa syukur dan perilaku

prososial terhadap psychological well-being pada remaja akhir anggota Islamic medical activists Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. bahwa pengalaman-pengalaman selama mengikuti organisasi IMA memberikan evaluasi pengalaman yang sifatnya positif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah adanya penambahan variabel bebas lainnya yaitu harga diri dan subjek penelitian adalah remaja di pondok pesantren.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.